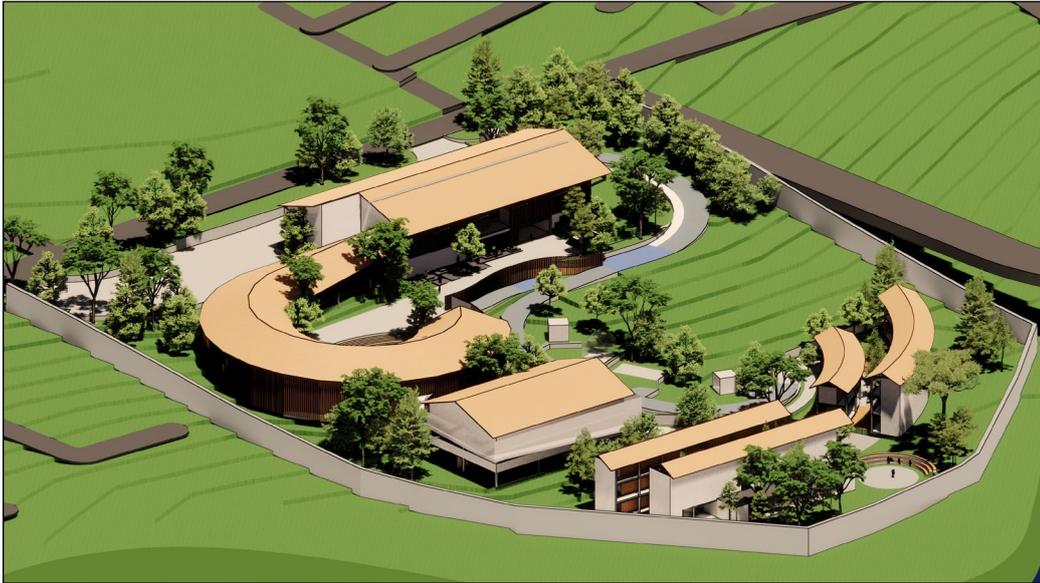


Fasilitas Pembinaan Anak Pasca Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Malang

Satrio Seno Baskoro dan Rully Damayanti
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 satrioo1998@gmail.com; rully@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) fasilitas pembinaan Anak pasca Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Malang

ABSTRAK

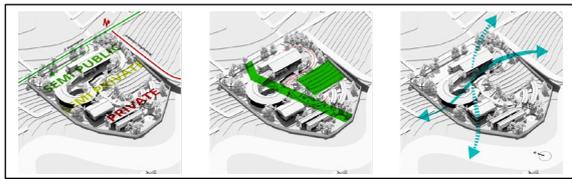
Perancangan fasilitas pembinaan Anak pasca Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Malang bertujuan sebagai wadah edukasi, pembinaan, serta adaptasi Anak sebelum keluar ke lingkungan luar. Fasilitas ini merupakan solusi untuk Anak kembali beradaptasi ke lingkungan masyarakat luar serta untuk memperbaiki stigma masyarakat mengenai Anak sebagai orang jahat. Konsep besar dari fasilitas ini yaitu Transisi Anak ke Masyarakat. Dalam penerapan konsep tersebut menggunakan konsep Area Asimilasi serta CPTED. Area Asimilasi merupakan konsep yang utama, menjadi pertemuan antara Anak dan masyarakat, berfungsi sebagai adaptasi Anak ke lingkungan masyarakat luar. Penggunaan CPTED dalam fasilitas ini sebagai standar keamanan lingkungan untuk pengguna di fasilitas ini. Dengan menggunakan pendekatan perilaku dengan studi perilaku Anak dalam latar belakang Anak serta Klasifikasi Teritorial menurut Atman, maka pemilihan pembinaan ditentukan berdasarkan latar belakang Anak tersebut, serta pengaplikasian konsep Area Asimilasi dibuat bertahap sesuai dengan klasifikasi teritorial; teritorial primer; teritorial sekunder; teritorial publik.

Kata Kunci: Anak, Masyarakat, Asimilasi, Pelatihan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak, dengan huruf kapital di depan, merupakan anak yang berusia 12-18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana (Republik Indonesia, 2020). Pada data laporan UPT Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di kota Malang menunjukkan kenaikan jumlah Anak tiap bulannya (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum & HAM, 2020). Hal tersebut menandakan semakin banyak anak muda yang bertindak kriminal. Ketika Anak berada di LPKA, kesehatan mental Anak menjadi terganggu, apalagi pada masa Anak menjelang masa kebebasannya. Perilaku Anak menjadi berubah, menjadi berperilaku maladaptif, Anak menjadi cemas, agresif, dan malas untuk beraktivitas (Atikasri, Meduani, & Fitria, 2018). Dengan LPKA yang hanya berfokus pada kesehatan fisik dan pendidikan umum Anak, memperburuk kondisi perilaku Anak. Perilaku Anak tersebut disebabkan oleh ketakutan Anak akan stigma di masyarakat, terjadi penolakan oleh masyarakat karena masyarakat memandang Anak sebagai orang



Gambar 2.1 Analisa tapak

Akses masuk ke dalam tapak hanya bisa melalui Jalan Karyawiguna, dan jalan tersebut cukup ramai dan menjadi sumber kebisingan. Dari data tersebut *zoning* terbagi menjadi 3; *semi-public* di depan, *semi-private*, dan *private* di area belakang. Lahan hijau dengan fungsi RTH-1 digunakan sebagai jalan masuk hingga masuk ke dalam tapak serta digunakan sebagai perkebunan yang diolah oleh Anak. Dari arah angin tersebut, bangunan dibuat miring 22.5° hingga 45° terhadap arah utara untuk memaksimalkan matahari, arah angin, serta garis kontur.

2.2. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku dengan studi perilaku dari Anak melalui latar belakang Anak untuk menentukan pembinaan apa saja yang dibutuhkan serta menggunakan Klasifikasi Teritorial menurut Atman. Latar belakang Anak yang kebanyakan melakukan tindak kriminal pencurian menjadi dasar utama, maka pemilihan kegiatan pembinaan bertujuan agar Anak mampu percaya diri dan memiliki keahlian untuk Anak bekerja nantinya (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014). Kelas pembinaan yang digunakan yaitu kelas kepribadian, kelas seni, kelas masak, kelas bisnis, kelas komputer, kelas pendidikan, dan perpustakaan. Semua kelas tersebut akan diaplikasikan oleh Anak di Cafe area asimilasi sebagai hasil pembinaan.



Gambar 2.2 Diagram klasifikasi teritorial.

Klasifikasi teritorial menurut Atman terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu; teritorial primer yang bersifat *private* untuk orang tertentu saja, teritorial sekunder untuk orang yang cukup mengenal, dan teritorial publik yang terbuka untuk umum (Laurens, 2004). Dalam penerapan

pertemuan antara Anak dan masyarakat, akan terbagi menjadi 3 tahapan tersebut mengikuti klasifikasi teritorial menurut Atman tersebut, yaitu tahap I, tahap II, dan tahap III.

2.3. Konsep Perancangan

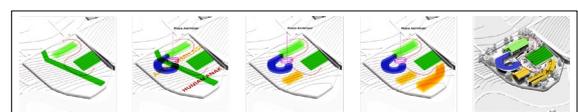
Konsep besar yang diangkat dalam perancangan ini adalah Transisi Anak ke Masyarakat. Dalam penerapan konsep tersebut, ada 2 konsep yaitu; Area Asimilasi dan CPTED. Area Asimilasi menjadi yang utama, diterapkan dalam pertemuan antara Anak dan masyarakat. Pertemuan tersebut memunculkan sebuah wadah edukasi, pembinaan, serta interaksi. CPTED digunakan sebagai standar keamanan dalam tapak. Ada 3 nilai yang digunakan yaitu *territoriality*, *surveillance*, dan *access control* (Cozens, Saville, & Hillier, 2005).

2.4. Perancangan Tapak dan Bangunan

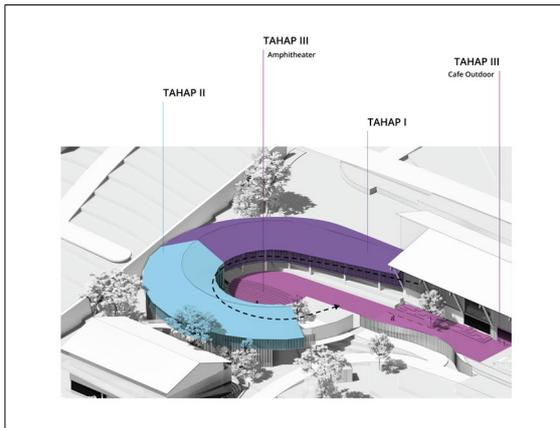


Gambar 2.3 Site plan

Dalam transformasi bentuk pada tapak dan bangunan, dimulai dari penempatan jalur sirkulasi hingga ke dalam tapak untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap kontur tapak. Setelah itu merespons jalan masuk ke dalam tapak, *lobby* di buat memanjang menghadap ke jalan Karyawiguna. Sesuai *zoning* yang ditentukan, area asimilasi berada di *semi-private* dengan plaza asimilasi sebagai pusatnya, sehingga tahap I dan tahap II dibuat melingkar. Keperluan kebutuhan lapangan dan bangunan yang lebih *private*, maka diletakkan bangunan di antara *zoning* tersebut. Hunian diletakkan di belakang yang bersifat *private*.



Gambar 2.4 Diagram transformasi bentuk



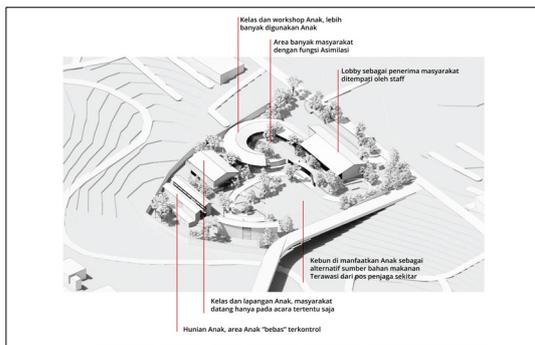
Gambar 2.5 Diagram area asimilasi

Area Asimilasi dibagi menjadi 3 tahapan sesuai dengan urutannya. Tahap I masyarakat hanya bisa melihat karya dan cerita pembinaan anak hingga saat itu, tahap II masyarakat dapat melihat kegiatan tertentu yang Anak lakukan secara terbatas dan hanya untuk Anak yang sudah siap, lalu tahap III masyarakat dan Anak dapat berinteraksi langsung tanpa batasan. Semua tahapan ini dibuat linear dengan difokuskan pada titik akhir di tahap III. Hal tersebut digunakan sebagai filtrasi masyarakat ke area asimilasi. Secara karakter ruang ada 3 kategori yang diperhatikan di tahapan ini, yaitu secara visual, akses, dan penginderaan

	Visual	Akses Masy.	senses
TAHAP I	X	X	x
TAHAP II	50 %	X	x
TAHAP III	V	V	Penciuman

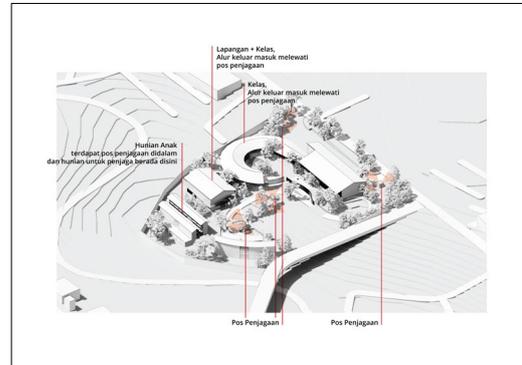
Gambar 2.6 Bagan karakter ruang tiap tahap

CPTED yang digunakan sebagai standar keamanan dalam tapak dibagi menjadi 3. Yang pertama adalah *Territoriality*, yaitu suatu gagasan akan hak milik dan fungsi pada suatu tempat. Pada area hunian dan kelas dimiliki oleh Anak. Sedangkan Area Asimilasi dan *lobby* milik masyarakat



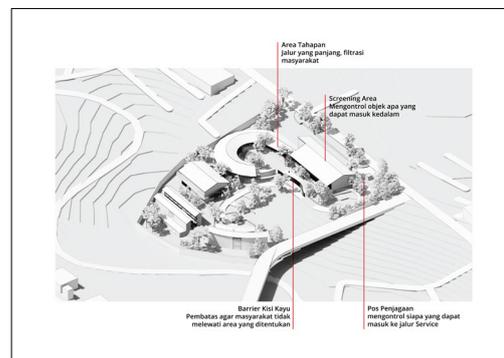
Gambar 2.7 Diagram CPTED territoriality

Poin CPTED Kedua adalah *surveillance*. Poin ini terkait dengan pengawasan. Pada lingkungan tapak terdapat beberapa pos penjagaan yang mampu memantau keluar masuk bangunan. Sedangkan di dalam bangunan juga ada pos penjagaan kecil untuk menjaga keadaan kondusif dalam ruangan.



Gambar 2.8 Diagram CPTED surveillance

Poin yang ketiga adalah *access control*. Terkait dengan penjagaan akses keluar masuk. Pada *lobby* terdapat *screening* area untuk menjaga barang yang tidak diinginkan masuk. Pada tahapan jalur dibuat panjang sebagai filtrasi masyarakat. Penggunaan *barrier* kisi kayu sebagai pembatas masyarakat untuk tidak masuk lebih dalam.



Gambar 2.9 Diagram CPTED access control

3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang. Karakter dari suatu ruang mampu memberikan dampak positif hingga pengalaman ruang kepada pengguna ruangan tersebut

3.1. Area Asimilasi Tahap I

Mengacu pada gambar 2.6 bagan karakter ruang tiap tahapan, ruang tahap I memiliki kesan yang remang dan panjang untuk menunjukkan masyarakat belum mengetahui bagaimana kondisi dan perkembangan dari Anak. Secara visual, masyarakat dan Anak belum ada interaksi

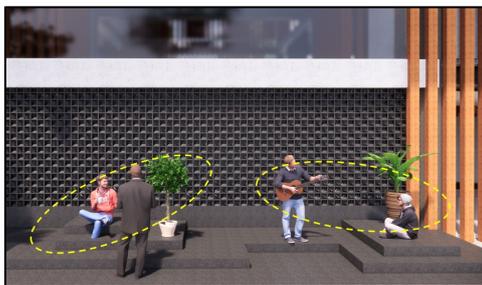
satu dengan lainnya, hanya difokuskan untuk masyarakat melihat karya yang dibuat Anak dan cerita perkembangan pembinaan tersebut.

3.2. Area Asimilasi, Tahap II

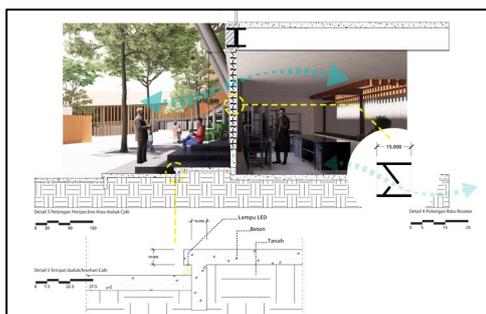
Mengacu pada gambar 2.6., pada tahap II masyarakat telah mengetahui bagaimana kondisi Anak serta pembinaan yang dilakukannya. Tahap II merupakan tahap transisi sebelum Anak dan masyarakat bertemu bersama. Ruang pada tahap II dibuat lebih terang dengan berkurangnya fasad kisi kayu. Interaksi antara Anak dan masyarakat berupa visual, di mana masyarakat dapat melihat aktivitas yang Anak lakukan secara terbatas, untuk kelas tertentu saja, dan juga untuk Anak yang telah siap untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat luar.

3.3. Area Asimilasi, Tahap III

Mengacu pada gambar 2.6., tahap III merupakan pertemuan antara Anak dan masyarakat. Di tahap ini Anak dan masyarakat dapat berinteraksi satu dengan lain. Tahap III merupakan tempat proses untuk Anak kembali dalam lingkungan sosial. Karakter ruang yang ditekankan berada di area Cafe plaza asimilasi. Pada tempat ini, memperkuat indra penciuman dari masyarakat akan bau dari makanan yang dimasak oleh Anak. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk berada di titik tersebut dan memunculkan ruang interaksi mikro antara Anak serta masyarakat.



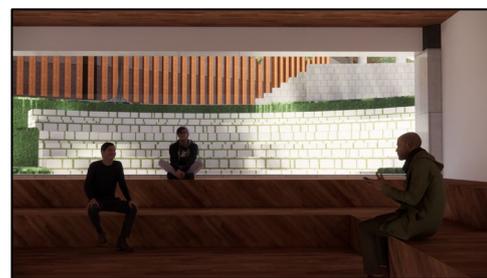
Gambar 3.1 Perspektif exterior Cafe



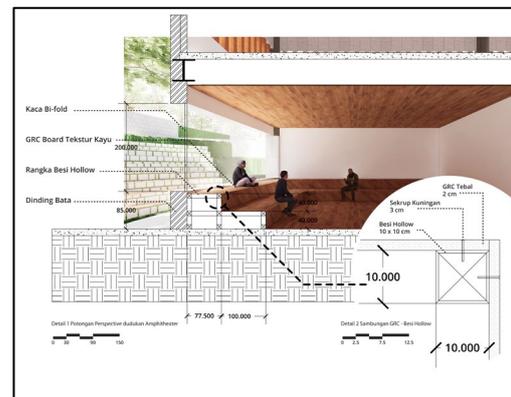
Gambar 3.2 Potongan perspektif serta detail Cafe

3.4. Kelas Kepribadian

Kelas kepribadian merupakan langkah pertama untuk Anak dalam pembinaan ini. Memiliki tujuan untuk menjadikan Anak lebih terbuka dengan dirinya sendiri serta mampu untuk mengekspresikan perasaannya ke lingkungan luar. Maka dari itu suasana di ruang kelas dibuat informal, santai, serta tidak tegang. Hal tersebut dicapai dengan tempat duduk yang digunakan dibuat *amphitheater*, pemilihan material ruangan menggunakan material yang berwarna *soft* dan nyaman untuk mata, serta memiliki pencahayaan di dalam ruangan yang baik.



Gambar 3.3 Perspektif interior kelas kepribadian



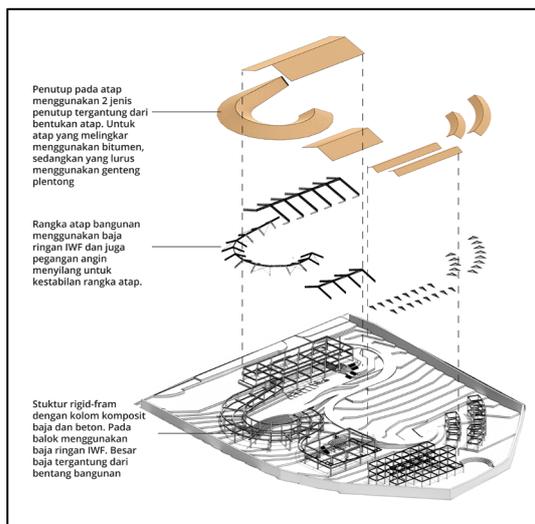
Gambar 3.4 Potongan perspektif serta detail kelas kepribadian

4. SISTEM STRUKTUR

Secara keseluruhan, fasilitas pembinaan Anak ini menggunakan struktur *rigid frame* rangka baja. Untuk kolom menggunakan kolom komposit baja dan beton. Karena adanya perbedaan bentang di beberapa massa bangunan, maka besaran kolom komposit baja dan beton tersebut berbeda tergantung besar bentang.

Pada massa bangunan *lobby* dan bangunan lapangan memiliki bentang lebar antar kolom sebesar 10 meter. Maka besar kolom komposit baja dan beton yang digunakan berukuran 60x60 cm. Untuk balok menggunakan baja dengan ukuran 60x60 cm. Pada massa bangunan area

tahapan asimilasi bangunan berbentuk melingkar, maka dari memiliki bentang antar kolom yang berbeda-beda. Bentang yang terkecil sepanjang 7 meter, maka struktur kolom baja komposit yang digunakan berukuran 60x60 cm untuk memastikan kestabilan pada bentang yang terpanjang. Untuk massa bangunan hunian memiliki bentang sepanjang 6 meter. Maka dari itu kolom komposit yang digunakan memiliki ukuran sebesar 40x40 cm. Untuk baloknya menggunakan baja dengan ukuran 30x30 cm.



Gambar 4.1 Isometrik struktur bangunan fasilitas

Rangka atap pada tiap massa bangunan berbeda-beda bergantung pada bentang bangunan. Pada massa bangunan lobby dan bangunan lapangan menggunakan rangka batang baja ringan IWF 40x20 dengan pegangan angin. Pada massa bangunan area tahapan asimilasi menggunakan rangka batang baja ringan IWF 20x10 dengan pegangan angin menyilang. Di massa bangunan hunian dengan bentang 6 meter menggunakan kuda-kuda baja ringan IWF 20x10

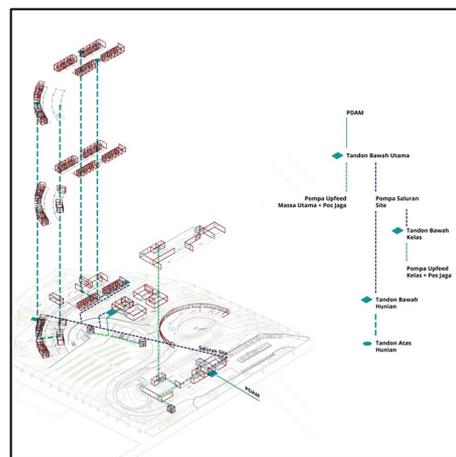
Material penutup atap pada tiap massa bangunan berbeda dikarenakan bentuk dari penutup atap ada yang melengkung dan juga ada yang lurus. Pada atap melengkung menggunakan material bitumen karena kemampuan bitumen yang fleksibel, sedangkan untuk atap yang lurus menggunakan material genteng plentong.

5. SISTEM UTILITAS

5.1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih pertama kali terkumpul pada tandon bawah utama di lobby.

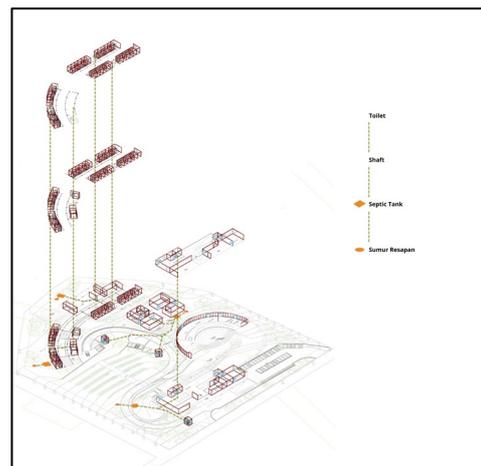
Setelah dari tandon bawah akan terbagi menjadi 2 jalur. Jalur A dengan sistem *upfeed* untuk lobby massa utama serta pos penjagaan di sekitarnya. Sedangkan untuk jalur B digunakan untuk bangunan yang berada di bawah seperti bangunan lapangan, hunian, serta pos penjagaan sekitar dengan menggunakan sistem *downfeed*, masing-masing bangunan memiliki tandon bawah serta tandon atas sendiri.



Gambar 5.1 Isometrik utilitas air bersih

5.2. Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Sistem utilitas air kotor menggunakan sistem *grouping* dengan beberapa *septic tank* dan sumur resapan di sekitar masing-masing bangunan. Tujuan penggunaan sistem tersebut agar perjalanan air kotor dan kotoran tidak terlalu jauh dan lebih mudah untuk perawatan.



Gambar 5.2 Isometrik utilitas air kotor dan kotoran

5.3. Sistem Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air hujan menggunakan gutter di sekeliling bangunan masa, lalu menjuru ke bak kontrol pada perimeter tiap massa yang

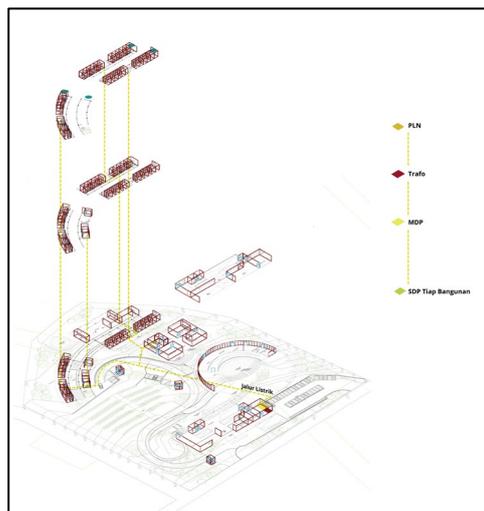
kemudian akan dihubungkan ke bak retensi tapak dan dibuang ke sungai Tlogomas.



Gambar 5.3 Diagram pengaliran air hujan

5.4. Sistem Utilitas Listrik

Distribusi listrik menggunakan gardu PLN karena kebutuhan listrik yang besar. Kemudian didistribusikan melalui trafo, MDP, lalu menuju ke SDP pada tiap massa bangunan.



Gambar 5.4 Isometri utilitas listrik

5.5. Sirkulasi

Pertemuan antara Anak dan masyarakat tidak bisa sembarangan dikarenakan adanya kemungkinan untuk Anak belum siap untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat. Maka dari itu, jalur sirkulasi untuk Anak dan masyarakat diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi pertemuan di luar area yang ditentukan dalam perancangan. Beberapa cara yang dilakukan yaitu seperti perbedaan jalur untuk keluar dan masuk, pembatas secara visual agar masyarakat tidak melebihi batas yang ditentukan, serta pengamanan berupa pos secara fisik.



Gambar 5.5 Jalur sirkulasi masyarakat



Gambar 5.6 Jalur sirkulasi Anak

6. KESIMPULAN

Perancangan fasilitas pembinaan Anak pasca Lembaga Pembinaan Khusus Anak di kota Malang diharapkan dapat memberikan pembinaan untuk Anak sehingga ketika Anak kembali ke lingkungan masyarakat, Anak lebih siap, memiliki keahlian-keahlian untuk bekal bekerja, serta menjadi lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Hal tersebut dicapai dengan pendekatan perilaku melalui studi perilaku Anak yang menghasilkan pemilihan kelas-kelas pembinaan yang sesuai dengan latar belakang Anak serta pengaplikasian kelas-kelas pembinaan tersebut di Cafe tahap III, plaza asimilasi.

Konsep perancangan yaitu Transisi Anak ke Masyarakat diharapkan mampu menghilangkan rasa takut Anak akan penolakan yang terjadi oleh masyarakat serta memperbaiki stigma di masyarakat yang masih menganggap Anak sebagai orang jahat. Hal tersebut diwujudkan dengan konsep Area Asimilasi dan pendekatan

klasifikasi teritorial menurut Atman. Area Asimilasi terbagi menjadi 3 tahap sesuai dengan klasifikasi teritorial menurut Atman. Tahap 1 (teritorial primer), masyarakat baru mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh Anak melalui karya Anak dan cerita yang ditampilkan, belum pertemuan antara Anak dan masyarakat. Tahap 2 (teritorial sekunder), masyarakat telah mengetahui bagaimana proses anak berkembang, interaksi antara Anak serta masyarakat hanya sebatas melihat satu dengan lain secara terbatas. Tahap 3 (teritorial publik), merupakan proses sosialisasi Anak dengan masyarakat, proses perubahan stigma masyarakat. Masyarakat dan Anak dapat berinteraksi secara langsung dan Anak dapat menunjukkan hasil pembinaannya melalui Cafe di tahap III, plaza asimilasi.

Kota Malang: <https://si-petarungv2.malangkota.go.id/rtrw>
 Republik Indonesia. (2020, November 15). *UU No 11 Tahun 2012 Sistem Peradilan Anak*. Dipetik November 15, 2020, dari Database Peraturan:
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39061/uu-no-11-tahun-2012>

DAFTAR PUSTAKA

- Atikasri, M., Meduani, H. S., & Fitria, N. (2018, February). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 78-84.
 doi:<https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15773>
- Cozens, P. M., Saville, G., & Hillier, D. (2005). Crime prevention through environmental design (CPTED): a review and modern bibliography. *Journal of Property Management*, 23(5), 328-356. doi:
<https://doi.org/10.1108/02637470510631483>
- Direktorat Jenderal Permasalahannya Kementerian Hukum & HAM. (2020, Februari). *Laporan UPT Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar Februari, 2020*. Dipetik April 24, 2021, dari Sistem Database Permasalahannya:
<http://smlap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/daily/upt/db631d70-6bd1-1bd1-b2b2-313134333039/year/2020/month/2>
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Perlakuan Anak Dalam Proses Permasalahannya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)*. Dipetik April 20, 2021, dari Website Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta:
http://lpkajakarta.kemenkumham.go.id/index.php?option=com_attachments&task=download&id=59
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pemerintah Kota Malang. (2011). *RTRW Kota Malang*. Diambil kembali dari Si-Petarung